

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sangat begitu penting dan tidak terlepas dari aspek kehidupan. Dalam isi undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan juga merupakan suatu syarat mutlak yang digariskan sebagai jalan untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera untuk bangsa dan negara. Komisi pendidikan telah dengan jelas menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar yang ada pada pendidikan harus dapat berkontribusi dengan baik terhadap pengembangan terpadu setiap orang dalam jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi serta nilai-nilai spiritual. Pendidikan bagi sebagian orang dapat dipahami sebagai suatu pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi para peserta didik agar menjadi makhluk beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemendiknas, 2003), 18.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta dapat bertanggung jawab pada negara.

Dalam dunia pendidikan sekolah termasuk salah satu contoh lembaga pendidikan berbentuk formal, dimana terdapat kegiatan proses belajar dan mengajar. Untuk memperoleh hasil dari tujuan belajar yang optimal, maka proses kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara sadar dan sengaja serta terkoordinir secara baik dan teratur. Proses belajar mengajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi interaktif antara individu yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Proses ini memiliki tujuan untuk membuat peserta didik belajar dengan memanipulasi serta merekayasa lingkungan sekitarnya yang akan menjadikan pengalaman bagi dirinya sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap serta keterampilan.²

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang semakin baik, atau kedewasaan pribadi yang dimilikinya. Maka dari itu peran seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, bukan hanya memberikan ilmu yang dipelajari, akan tetapi juga membimbing dalam meningkatkan potensi siswa dalam karakteristik yang dimilikinya.

Dalam pendapatnya Prajudi Atmosudirjo juga menyebutkan bahwa seorang pendidik memiliki peran yang begitu besar dalam ranah pendidikan,

² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 5.

dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas kualitas atau mutu pada pendidikan. Maka dari itu seorang pendidik harus dapat mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan.³ Hal ini juga dikemukakan mengenai seorang pendidik, bahwa fungsi guru dalam mengajar di kelas yaitu memiliki peran sebagai manajer, seorang guru harus mampu mengkondisikan dalam pengelolaan kelas pembelajaran agar tercipta suasana dan kondisi yang kondusif yang menunjang kemudahan peserta didik dalam menerima materi ajar.

Pendidikan yang dijadikan pengajaran oleh para pendidik di sekolah memiliki berbagai macam mata pelajaran, diantaranya contoh mata pelajaran yang menjadi bahan ajar adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian tidak terpisahkan dari ranah pendidikan pada dunia ini yang mempunyai ciri khas kurikulum tersendiri. Contoh dari salah satu ciri khas yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu adalah unsur sosial atau kemasyarakatan. Maka dengan demikian, hendaknya sebuah mata pelajaran yang mnyangkut Pendidikan Agama Islam agar berupaya membekali seorang peseta didik dengan kecakapan sosial yang akan membantunya untuk dapat beradaptasi dengan situasi sosial dalam masyarakat ditempat manapun dia berada sekaligus melestarikan dan mewarnainya demi terciptanya masyarakat yang mempunyai basis *Islamic civilization*.⁴

³ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 26–27.

⁴ Umar Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 502.

Pendidikan Agama Islam mengemban suatu misi menyebarluaskan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai Islami. Sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* pada al-Qur'an surah an-Nahl:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Tidak hanya dari aspek individu, namun juga dari aspek sosial. Sehingga terbentuk peserta didik yang mempunyai kesadaran diri sebagai individu yang menjadi anggota masyarakat Islam dan akan merealisasikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni perubahan dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam ditetapkan menjadi tempat bagi peserta didik dalam berkembang secara individu sekaligus sebagai tempat enkulturasi yakni tempat pembudayaan bagi peserta didik untuk menyiapkan diri dalam bersosialisasi.⁵

Bersangkutan dengan nilai-nilai agama, tidak terlepas dengan materi Fiqih tentang bagaimana cara merawat dan memandikan jenazah. Dalam materi tersebut dapat dilakukan dengan metode ajar praktik atau dapat disebut dengan metode demonstrasi, yaitu metode yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan menggunakan audio dan visual dengan cara penyampaiannya melakukan

⁵ Azyumardi Azra, *Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak, sebuah pengantar dalam Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

peragaan/tindakan.⁶ Yang dilihat sekarang adalah minat siswa terhadap materi tersebut, apakah siswa sangat berminat dan ingin merealisasikannya ke kalangan masyarakat atau terlalaikan karena para siswa memiliki minat terhadap hal lain yang dapat menarik kesungguhannya dalam mengerjakan hal tersebut.

Dalam mata pelajaran fiqih ada materi mengenai pemulasaran jenazah, yang mana pada kehidupan sehari-hari atau dalam bermasyarakat materi tersebut jarang dilakukan oleh banyak orang. Selain itu masih ada beberapa orang yang kurang mengerti akan hal atau tata cara yang benar dalam melakukannya. Dalam pelaksanaannya terhadap pengurusan jenazah sudah diperintahkan yang terdapat pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* pada al-Qur'an surah al-Maidah:31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ

أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa mengurus jenazah saudara muslim adalah hal yang wajib dilakukan. Maka hendaklah seorang muslim mempelajari hal tersebut dengan baik dan benar.

Dalam rangka kurikulum baru yang di tetapkan oleh KEMENDIKBUD bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap kurikulum merdeka tentang capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu dapat menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik agar dapat menjaga diri dan

⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran* (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMB Malang, 2006), 68.

menerapkan akhlak mulia setiap hari. Selain itu menerapkan dasar-dasar yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh peserta didik dalam hal beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta merta peduli atas kemanusiaan dan juga lingkungan sekitar. Maka proses belajar tidak hanya dengan metode ceramah, namun juga dapat menggunakan metode diskusi-interaktif.

Dapat diketahui untuk memaksimalkan materi ajar yang ada, maka dianjurkan agar dapat mengaplikasikannya pada kalangan masyarakat, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari penduduk dunia yang mana harus memiliki akhlak mulia disertai dengan kemampuan kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan juga bergotong-royong. Disamping itu penulis melihat pada arah capaian kurikulum merdeka yang mana peserta didik dituntut untuk bisa bergerak dalam mengaplikasikan materi pelajaran yang telah dipelajari, metode yang sejalan dengan arah pembelajaran ini dapat menggunakan metode praktik.

Dalam suatu kegiatan tidak luput dari tahap-tahap yang akan dilakukan. begitu juga dengan metode pembelajaran praktik memerlukan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari tahapan-tahapan tersebut maka ada tahapan dimana suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik terhadap kompetensi atau materi ajar yang telah diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Maka dalam hal ini tahapan tersebut dikenal dengan istilah atau asesmen dalam pembelajaran.

Asesmen adalah salah satu proses atau suatu kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan.⁷ Dengan adanya asesmen tersebut, para pendidik maupun peserta didik akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang merupakan hasil terciptanya bahan acuan dalam kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih efektif. Maka dalam kurikulum Merdeka penilaian itu sendiri memiliki 3 siklus, yaitu diantaranya asesmen diagnostik, asesmen formatif dan sumatif, dan pengolahan hasil asesmen.

Pada proses pembelajaran, penilaian terhadap peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk menilai aspek kognitif bisa dilihat dengan proses berfikir anak, seperti pengetahuannya, pemahamannya, analisisnya, dan banyak hal lainnya. Sedangkan untuk aspek afektif dapat dinilai dengan melihat perilaku siswa tersebut, seperti bagaimana sikapnya dalam menerima pelajaran, menanggapi ataupun menghargai nilai pelajaran tersebut. Dan yang terakhir pada aspek psikomotorik yaitu dapat dilihat dengan memberikan kegiatan praktik pada materi pelajaran yang sudah dipelajari, seberapa tanggap dalam mengambil tindakan, menganalisis urutan yang akan dilakukan, seberapa cepat menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dalam aspek psikomotorik ada beberapa tahapan yang dapat menjadi acuan dalam asesmen belajar dengan mengikuti tujuan yang ada pada ranah

⁷ Suri Wahyuni Nasution, "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (6 Januari 2022): 141, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.

psikomotorik. Diantaranya penyusunan tujuan psikomotorik secara hierarkhis dibagi menjadi lima tingkatan, diantaranya: (a) Meniru, (b) Manipulasi, (c) Ketepatan Gerakan, (d) Artikulasi, dan (e) Naturalisasi.⁸ Maka pada tingkatan yang telah disebutkan dapat menjadi aspek dalam asesmen kemampuan yang ada pada peserta didik untuk mengetahui masalah yang akan menjadi umpan balik bagi pendidik.

Pada kesempatan ini penulis tertarik dengan praktik merawat dan memandikan jenazah di MAN 4 Banjar. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan sebagai data awal yang peneliti dapatkan, yang mana sebelum kurikulum merdeka muncul, telah sering terlaksananya praktik merawat dan memandikan jenazah. Dalam hal ini sekolah tersebut juga sudah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD. Maka dari itu penulis berencana untuk melihat tahapan-tahapan apa saja yang digunakan guru dalam asesmen psikomotorik siswa terhadap penggunaan metode praktik pada materi memandikan jenazah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Asesmen Psikomotorik Pada Materi Praktik Memandikan dan Merawat Jenazah Siswa di MAN 4 BANJAR”**.

⁸ Hawwin Muzakki, *Sistem Penilaian Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Malang: Madani Media, 2019), 37–38.

B. Definisi Operasional

1. Asesmen Pembelajaran

Asesmen (penilaian) dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang jumlah, keadaan, kemampuan dan kemajuan suatu atribut, objek/individu yang dinilai, baik bersifat data kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian asesmen secara umum juga dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik bersangkutan dengan kurikulum, program pembelajaran dan lainnya.⁹

Asesmen memiliki beberapa jenis dalam pembagiannya, seandainya seorang pendidik ingin tahu seberapa besar kemajuan pada peserta didiknya dalam belajar, pendidik dapat melakukan berbagai macam cara. Pada asesmen pembelajaran kelas, tentang pencapaian para peserta didik terdapat materi yang disampaikan, dapat diukur melalui asesmen formatif maupun juga dengan asesmen sumatif.¹⁰

2. Ranah Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi bloom dengan kawan-kawannya mengklasifikasikan menjadi tiga domain

⁹ Hamzah B Uno, *Assessment Pembelajaran*, Edisi 1, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 97.

¹⁰ M Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23.

diantaranya, kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*).¹¹

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik aka memerlukan 3 ranah pendidikan seperti yang disebutkan diatas yang mana dapat dipahami bahwa fungsi dari afektif yaitu meningkatkan kenikmatan peserta didik dalam belajar memahami teks atau gambar, fungsi kognitif yaitu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam teks atau gambar, dan fungsi psikomotorik yaitu untuk menciptakan pengalaman peserta didik dalam keterampilan mengelola teks atau gambar yang dipelajari.

3. Asesmen Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor menurut Anas Sudijono merupakan domain yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan seseorang pada saat bertindak dalam melakukan sesuatu setelah menerima pengalaman belajar tertentu.¹² Dalam pendapatnya juga Daryanto mengatakan bahwa keterampilan motorik merupakan keterampilan yang memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.¹³

Pada tahap asesmen dalam proses pembelajaran pada ranah psikomotorik, maka guru dapat menggunakan beberapa acuan dalam menerapkan penilaian

¹¹ Direktorat Sekolah Menengah Pertama, *Penilaian Berbasis Kelas/Teknik-teknik Penilaian Formatif untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 4.

¹² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 57.

¹³ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 35.

terhadap peserta didik. Tidak jauh berbeda asesmen ranah psikomotorik dengan asesmen ranah kognitif yaitu dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik, yang menjadi perbedaan diantara dua ranah tersebut adalah asesmen ranah kognitif umumnya dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan asesmen ranah psikomotor menggunakan tes untuk kerja atau tes perbuatan.

C. Fokus Masalah

Guna pembatasan masalah ini lebih terarah maka fokus masalah penelitian yang akan diteliti adalah asesmen psikomotorik pada materi praktik merawat dan memandikan jenazah siswa di MAN 4 Banjar, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Asesmen psikomotorik pada materi praktik merawat dan memandikan jenazah siswa di MAN 4 Banjar
2. Langkah-langkah asesmen guru pada aspek psikomotorik materi merawat dan memandikan jenazah siswa di MAN 4 Banjar

D. Tujuan Penelitian

Dari paparan latar belakang serta fokus masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fokus masalah, meliputi:

1. Asesmen psikomotorik pada materi praktik merawat dan memandikan jenazah siswa di MAN 4 Banjar
2. Langkah-langkah asesmen guru pada aspek psikomotorik materi merawat dan memandikan jenazah siswa di MAN 4 Banjar

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, agar dapat mengetahui dan menjelaskan asesmen psikomotorik yang ada pada mata pelajaran Fiqih tentang Materi merawat

jenazah, sekaligus sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

2. Bagi kalangan akademis, agar dapat memberikan tambahan kontribusi positif terhadap masyarakat dan guru dalam hal kegiatan belajar mengajar pada ranah psikomotor materi merawat jenazah, serta memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang upaya yang perlu dilakukan agar dapat memberikan pengajaran dalam aspek psikomotor siswa.
3. Bagi umat Islam, agar dapat mengetahui nilai-nilai psikomotorik yang ada pada praktek merawat jenazah, serta menjadi kaca perbandingan bagi kita semua dalam membaca dan mengerjakannya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Rizki Dinar Febrianti pada tahun 2021 dengan judul skripsi "*Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits*" yang mana isinya adalah tentang perencanaan evaluasi yang dilaksanakan pada Metode Bandongan yakni menggunakan 3 perencanaan yaitu diantaranya *specific responding* atau kemampuan peserta didik dalam merespon,, *motor chaining* atau kemampuan peserta didik dalam menggabungkan lebih dari dua menjadi satu keterampilan *dan rule using* kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang

komplek dan pada tahapan perencanaan hasil belajar dibedakan menjadi 5 yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi serta naturalisasi.¹⁴

2. Skripsi Dheana Magistra pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka SMA Negeri di Bandar Lampung*” yang berisikan tentang pengimplementasian terhadap asesmen diagnostik pada tiga sekolah yang berbeda berkenaan dengan belum terlaksana dengan cukup baik. Pada penelitian yang dilakukan terdapat dua dari tiga sekolah yang telah menerapkan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, akan tetapi satu sekolah lainnya tentang penerapan asesmen diagnostik yang belum terimplementasi disebabkan karena fasilitas sekolah yang belum memadai dan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka belum dilaksanakan oleh Lembaga setempat mengakibatkan tidak maksimalnya pemahaman terhadap pentingnya asesmen diagnostik.¹⁵
3. Dalam penelitian Arifin Nur Budiono dkk “*Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*” berisikan tentang jenis asesmen yang terdapat dan lazim digunakan pada kurikulum merdeka, yakni asesmen diawal kegiatan pembelajaran atau dapat disebut dengan asesmen diagnostik, asesmen formatif yaitu dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir

¹⁴ Rizki Dinar Febrianti, “Evaluasi Aspek Psikomotorik Siswa Kelas X pada Metode Bandongan dalam Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis” (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

¹⁵ Dheana Magistra, “Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka SMA Negeri di Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023).

pembelajaran. Pada asesmen diagnostik terdapat dua jenis yakni asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif.¹⁶

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari kedua skripsi yang dilakukan peneliti terdahulu tersebut. Maka dari penelitian terdahulu di atas juga memiliki perbedaan dan juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Mengenai skripsi pertama persamaan yang terdapat dengan peneliti yang sedang dilakukan penulis yaitu adalah berkaitan tentang aspek yang ada pada ranah psikomotorik dalam pelaksanaan penilaian mata pelajaran Fiqih. Pada skripsi kedua pembahasan yang dapat dijadikan sebagai persamaan yaitu adalah tentang penggunaan asesmen pada pembelajaran kurikulum merdeka, begitu juga pada penelitian jurnal yang mengacu pada pembahasan tentang jenis asesmen yang sering digunakan pada asesmen pembelajaran kurikulum merdeka.

G. Sistematika Penelitian

Guna mempermudah penulisan serta penjelasan dan pembahasan pada penelitian ini, maka penyusunan dilakukan lebih terstruktur dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Arifin Nur Budiono, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma: Jurnal Materimatika dan Pembelajaran* Vol 8, no. No. 1 (2013): 109–23.

- Bab *kedua*, Kajian teoritis merupakan kajian singkat tentang ruang lingkup asesmen pembelajaran, aspek psikomotorik, materi merawat dan memandikan jenazah tersebut.
- Bab *ketiga*, Menguraikan metode dan teknik analisis tentang asesmen psikomotorik yang ada pada praktek merawat dan memandikan jenazah.
- Bab *keempat*, Analisis peneliti mengenai asesmen psikomotorik yang ada pada praktek merawat dan memandikan jenazah pada sekolah
- Bab *kelima*, kesimpulan peneliti dan saran tentang hasil dari uraian skripsi ini